

PERANAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM PEMBINAAN AKHLAK SISWA DI SMA NEGERI 13 MAKASSAR

M Syamsul Aqza Arifin¹, Samsuriadi² Ya'kub³

¹ M Syamsul aqza Arifin Universitas Muhammadiyah Makassar, Indonesia; syamsulaqza@gmail.com

² Syamsuriadi Universitas Muhammadiyah Makassar, Indonesia; samsuariadi@gmail.com

³ Ya'kub Universitas Muhammadiyah Makassar, Indonesia; ya'kub@unismuh.ac.id

	Abstract
Keywords: (Islamic education; teacher role; moral development; secondary school.)	This study aims to analyze the role of Islamic Religious Education (PAI) teachers in fostering students' morals at SMA Negeri 13 Makassar, as well as to identify supporting and inhibiting factors and assess students' moral conditions after receiving guidance. Using a descriptive qualitative approach, data were collected through observation, in-depth interviews with PAI teachers and students, and documentation. The findings reveal that PAI teachers act as role models, educators, and mentors who integrate religious values into students' daily practices. Supporting factors include school facilities for worship, consistent religious activities, and collaboration with parents. Barriers consist of external environmental influences, limited student awareness, and time constraints. Nevertheless, the moral development process significantly improves students' discipline, worship awareness, and social attitudes. This study contributes to Islamic education by emphasizing the importance of teacher exemplification, habituation, and school-family synergy in moral education.
	Abstrak
Kata kunci: (Pendidikan Agama Islam; peran guru; pembinaan akhlak; siswa SMA)	Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peranan guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam pembinaan akhlak siswa di SMA Negeri 13 Makassar, mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat, serta mengevaluasi kondisi akhlak siswa setelah mendapat pembinaan. Pendekatan penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara mendalam dengan guru PAI dan siswa, serta dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru PAI berperan sebagai teladan, pendidik, dan pembimbing dalam menanamkan nilai-nilai akhlak pada siswa. Faktor pendukung pembinaan meliputi dukungan sekolah, sarana ibadah, kegiatan keagamaan yang rutin, dan kerja sama dengan orang tua. Adapun hambatan yang ditemui antara lain pengaruh lingkungan luar sekolah, kurangnya kesadaran sebagian siswa, serta keterbatasan waktu. Meskipun demikian, proses pembinaan akhlak berdampak positif terhadap peningkatan kedisiplinan, kesadaran beribadah, dan sikap sosial siswa. Temuan ini menegaskan pentingnya keteladanan guru, pembiasaan ibadah, serta sinergi sekolah-orang tua dalam keberhasilan pembinaan akhlak.

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan usaha sadar yang bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan bertanggung jawab sebagaimana tercantum dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 3. Pendidikan tidak hanya sebatas transfer pengetahuan, tetapi juga proses pembentukan karakter dan akhlak mulia. Dengan demikian, pendidikan Agama Islam (PAI) menempati posisi yang sangat strategis dalam membentuk kepribadian peserta didik. Dalam Al-Qur'an menegaskan pentingnya kedudukan ilmu dan akhlak. Dalam Al Mujadilah/58:11.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَسَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَانْشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Terjemahnya:

Hai orang-orang beriman apabila dikatakan kepadamu: “Berlapang lapanglah dalam majlis”, maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan: “Berdirilah kamu”, maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman diantaramu dan orang-orang yang diberi ilmu Masing-masing diberi balasan berdasarkan amalnya. Perbuatan baik akan dibalas baik dan perbuatan buruk akan dibalas buruk.

Ayat tersebut mempertegas bahwa pendidikan harus menekankan pembinaan akhlak. Namun, realitas di lapangan menunjukkan terjadinya degradasi moral di kalangan remaja, termasuk siswa sekolah menengah. Fenomena seperti tawuran antar pelajar, perundungan (bullying), penyalahgunaan narkoba, menurunnya etika sopan santun, hingga kurangnya kesadaran beribadah, masih menjadi masalah serius di berbagai sekolah. Kondisi ini mengindikasikan adanya kesenjangan antara tujuan pendidikan nasional dengan praktik pembinaan akhlak di sekolah.

Dalam konteks inilah, guru Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peranan yang sangat penting. Guru PAI tidak hanya bertugas mengajarkan materi pelajaran agama secara kognitif, tetapi juga menjadi teladan, pembimbing, dan motivator dalam menanamkan nilai-nilai Islami. Keberhasilan guru dalam membina akhlak siswa tidak hanya bergantung pada kemampuan menyampaikan materi, melainkan juga pada keteladanan, pembiasaan, serta lingkungan sekolah yang mendukung.

Sejumlah penelitian sebelumnya mengungkap pentingnya peran guru PAI dalam pembinaan akhlak siswa. Wijaya (2020) menemukan bahwa guru PAI berperan sebagai pendidik, teladan, pembimbing, dan evaluator dalam membina akhlak siswa di Bandar Lampung. Penelitian Syarifuddin (2021) juga menunjukkan bahwa guru PAI berpengaruh besar dalam meningkatkan perilaku Islami siswa melalui pembiasaan, keteladanan, dan evaluasi. Sementara itu, Handayani (2023) menegaskan bahwa guru PAI berperan aktif dalam membentuk akhlak siswa melalui keteladanan, teguran, serta bimbingan keagamaan.

Meskipun demikian, penelitian-penelitian tersebut umumnya menyoroti aspek umum peranan guru PAI, belum banyak yang secara komprehensif menggali faktor pendukung dan penghambat pembinaan akhlak, serta dampak nyata terhadap perubahan perilaku siswa setelah pembinaan dilakukan. Oleh karena itu, penelitian ini berupaya mengisi gap tersebut dengan fokus pada tiga aspek utama: (1) peran guru PAI dalam pembinaan akhlak, (2) faktor pendukung dan penghambat pembinaan akhlak siswa, serta (3) kondisi akhlak siswa setelah mendapatkan pembinaan di SMA Negeri 13 Makassar.

Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis berupa pemahaman mendalam mengenai strategi pembinaan akhlak siswa di sekolah menengah, sekaligus memberikan kontribusi praktis bagi guru, sekolah, dan pemangku kebijakan dalam meningkatkan efektivitas pendidikan akhlak di era modern.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menerapkan metode kualitatif deskriptif sebagai pendekatan utamanya. Dalam penelitian ini, informan yang terlibat terdiri dari empat orang guru Pendidikan Agama Islam (PAI) serta enam siswa, yang dipilih dengan menggunakan teknik purposive sampling. Pengumpulan data dilakukan melalui beberapa cara, yaitu observasi terhadap kegiatan keagamaan yang berlangsung, wawancara mendalam dengan informan, serta pengumpulan dokumen-dokumen yang relevan dari sekolah. Proses analisis data dilakukan dengan mengikuti beberapa tahapan, yang mencakup reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Validasi data dilakukan melalui metode triangulasi sumber untuk memastikan keakuratan dan kredibilitas temuan penelitian.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembinaan Akhlak Siswa

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMA Negeri 13 Makassar memiliki berbagai peran yang sangat penting dalam proses pembinaan akhlak siswa. Peran-peran ini mencakup beberapa aspek yang signifikan, antara lain:

1. **Sebagai Teladan (Uswah Hasanah):** Guru PAI berfungsi sebagai contoh yang nyata dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk kedisiplinan, pelaksanaan ibadah, sopan santun, serta interaksi sosial. Keteladanan yang ditunjukkan oleh guru berpengaruh besar terhadap perilaku siswa. Misalnya, pembiasaan untuk melaksanakan shalat berjamaah, membaca doa sebelum memulai proses belajar, serta menjaga adab dan etika terhadap guru dan teman sebaya.
2. **Sebagai Pendidik (Mu'allim dan Murabbi):** Dalam kapasitasnya sebagai pendidik, guru PAI bertugas untuk menyampaikan materi ajaran Islam secara menyeluruh. Mereka berusaha menginternalisasikan nilai-nilai akidah, syariah, dan akhlak dalam setiap proses pembelajaran yang dilakukan. Selain itu, guru juga mendidik siswa agar dapat mengamalkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari mereka.

3. **Sebagai Pembimbing (Mursyid):** Dalam peran ini, guru memberikan arahan serta bimbingan secara personal, terutama kepada siswa yang menghadapi masalah perilaku atau kurang disiplin. Bimbingan ini dilakukan melalui berbagai cara, seperti nasehat, diskusi, dan pendekatan yang bersifat persuasif untuk membantu siswa memahami dan mengatasi masalah yang mereka hadapi.
4. **Sebagai Motivator dan Pengawas:** Guru juga berfungsi untuk memotivasi siswa agar tetap konsisten dalam beribadah dan menjaga perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai Islam. Selain itu, guru bertanggung jawab untuk mengawasi aktivitas siswa agar selalu berada dalam koridor akhlak yang mulia.

Dengan berbagai peran yang saling melengkapi ini, guru PAI tidak hanya berfungsi sebagai pengajar dalam ranah kognitif, tetapi juga sebagai figur yang berperan dalam pembinaan spiritual dan moral yang sangat berpengaruh terhadap sikap serta perilaku siswa.

Faktor Pendukung dan Penghambat Pembinaan Akhlak Siswa

Dalam penelitian ini, beberapa faktor yang mendukung keberhasilan pembinaan akhlak siswa telah diidentifikasi, antara lain:

1. **Dukungan Sekolah:** Tersedianya fasilitas ibadah seperti masjid, serta adanya program rutin yang meliputi shalat dhuha secara berjamaah, tadarus Al-Qur'an, dan berbagai kegiatan keagamaan lainnya menjadi faktor pendukung yang signifikan dalam pembinaan akhlak siswa.
2. **Kerjasama Orang Tua:** Peran orang tua sangat penting dalam proses ini. Keterlibatan orang tua dalam mengawasi dan mendukung pembiasaan akhlak yang baik di rumah dapat memperkuat upaya yang dilakukan oleh guru di sekolah.
3. **Lingkungan Sekolah Islami:** Budaya yang mengedepankan nilai-nilai religius di sekolah menciptakan suasana yang kondusif bagi pembinaan akhlak siswa. Lingkungan yang mendukung ini sangat penting untuk membentuk karakter siswa.

Di sisi lain, terdapat beberapa faktor penghambat yang ditemukan di lapangan, di antaranya:

1. **Pengaruh Lingkungan Luar Sekolah:** Pergaulan bebas, penggunaan media sosial yang tidak bijak, dan lingkungan pertemanan yang negatif menjadi tantangan besar bagi siswa dalam menjaga akhlak yang baik.
2. **Kurangnya Kesadaran Sebagian Siswa:** Tidak semua siswa memiliki motivasi internal yang kuat untuk memperbaiki akhlak mereka. Hal ini menjadi kendala dalam proses pembinaan akhlak yang diupayakan oleh guru.
3. **Keterbatasan Waktu Pembinaan:** Guru PAI sering kali menghadapi keterbatasan jam pelajaran, sehingga pembinaan akhlak yang dilakukan seringkali terbatas pada kegiatan ekstrakurikuler atau hanya pada momen-momen tertentu saja.

Kondisi Akhlak Siswa Setelah Pembinaan

Secara keseluruhan, hasil dari pembinaan akhlak yang dilakukan oleh guru PAI menunjukkan dampak positif terhadap perubahan perilaku siswa. Temuan di lapangan menunjukkan beberapa perubahan signifikan, antara lain:

1. **Meningkatnya Kesadaran Beribadah:** Siswa menunjukkan peningkatan dalam melaksanakan shalat wajib, dan bahkan mulai terbiasa untuk melaksanakan shalat dhuha serta membaca Al-Qur'an secara rutin.
2. **Disiplin dan Tanggung Jawab:** Siswa menunjukkan sikap disiplin yang lebih baik dalam mengikuti pelajaran, datang tepat waktu, serta mematuhi tata tertib yang berlaku di sekolah.
3. **Sikap Sosial Positif:** Siswa menjadi lebih santun, menghargai guru dan teman sebaya, serta aktif berpartisipasi dalam kegiatan sosial keagamaan yang diadakan di sekolah.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pembinaan akhlak yang dilakukan oleh guru PAI berhasil menumbuhkan kesadaran spiritual di kalangan siswa serta mengubah perilaku sosial mereka ke arah yang lebih baik. Upaya ini merupakan langkah yang sangat penting dalam membentuk karakter siswa agar menjadi individu yang berakhlak mulia dan mampu berkontribusi positif di masyarakat.

PEMBAHASAN

Temuan dari penelitian ini memberikan konfirmasi yang kuat terhadap teori yang menyatakan bahwa guru memiliki peran yang sangat sentral dan krusial dalam proses pembentukan akhlak siswa. Seperti yang telah ditegaskan oleh Imam al-Ghazali, akhlak dapat dipahami sebagai sifat yang sudah tertanam dalam jiwa individu, yang kemudian akan mengarah pada tindakan atau perbuatan secara spontan. Dalam konteks ini, guru Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran yang sangat penting dalam menanamkan dan membentuk sifat-sifat tersebut melalui berbagai cara, seperti keteladanan, bimbingan yang efektif, serta pembiasaan yang konsisten.

Penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Wijaya pada tahun 2020, yang menekankan bahwa peran guru tidak hanya sebagai pendidik, tetapi juga sebagai teladan, pembimbing, dan evaluator dalam proses pembinaan akhlak siswa. Selain itu, Syarifuddin pada tahun 2021 juga menegaskan betapa pentingnya peran guru PAI dalam meningkatkan perilaku Islami siswa melalui pembiasaan yang berkelanjutan dan evaluasi yang teratur. Namun, penelitian ini memberikan kontribusi yang lebih mendalam dengan menyoroti faktor-faktor pendukung serta penghambat yang ada, dan juga melakukan evaluasi terhadap kondisi akhlak siswa setelah proses pembinaan dilaksanakan.

Hal ini menunjukkan bahwa efektivitas dari pembinaan akhlak sangat tergantung pada adanya sinergi yang baik antara peran guru, dukungan dari pihak sekolah, keterlibatan aktif orang tua, serta kesadaran dan keinginan siswa itu sendiri untuk berperilaku baik. Adanya hambatan yang muncul, terutama yang disebabkan oleh pengaruh lingkungan di luar sekolah, menuntut perlunya strategi pembinaan yang lebih kreatif dan berkelanjutan agar dapat mengatasi tantangan tersebut.

Dengan demikian, hasil penelitian ini semakin memperkuat pentingnya untuk memposisikan guru PAI tidak hanya sebagai pengajar di dalam ruang kelas, tetapi juga sebagai aktor kunci yang berperan dalam menciptakan budaya sekolah yang religius. Budaya ini, pada gilirannya, akan memberikan kontribusi yang signifikan terhadap peningkatan kualitas akhlak generasi muda yang menjadi tanggung jawab bersama kita.

KESIMPULAN

Penelitian yang dilakukan ini menghasilkan temuan yang signifikan mengenai peran penting yang dimainkan oleh guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMA Negeri 13 Makassar dalam proses pembinaan akhlak siswa. Dalam konteks ini, guru tidak hanya berfungsi sebagai pendidik, tetapi juga sebagai teladan, pembimbing, dan motivator yang berupaya menanamkan nilai-nilai Islami dalam diri para siswa. Temuan ini menunjukkan bahwa keberhasilan dalam pembinaan akhlak siswa sangat dipengaruhi oleh seberapa baik guru mampu menjadi contoh dan konsisten dalam pendekatan pendidikan yang mereka terapkan.

Selain itu, hasil penelitian ini juga memberikan kontribusi yang berarti bagi literatur yang ada mengenai peran guru PAI. Penelitian ini menekankan pentingnya faktor-faktor pendukung yang dapat memengaruhi efektivitas pembinaan akhlak, seperti dukungan dari pihak sekolah, ketersediaan fasilitas ibadah yang memadai, serta kerjasama yang baik antara orang tua dan sekolah. Di sisi lain, penelitian ini juga mengidentifikasi sejumlah hambatan yang mungkin mengganggu proses pembinaan, seperti pengaruh negatif dari lingkungan di luar sekolah, kurangnya kesadaran siswa akan pentingnya akhlak, serta keterbatasan waktu yang tersedia untuk kegiatan pembinaan akhlak itu sendiri. Dengan demikian, hasil dari penelitian ini tidak hanya mengkonfirmasi temuan dari penelitian-penelitian sebelumnya, tetapi juga menawarkan perspektif baru mengenai pentingnya kerjasama yang sinergis antara sekolah, keluarga, dan lingkungan dalam usaha membentuk akhlak yang baik bagi siswa.

Namun, perlu dicatat bahwa penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan, terutama dalam hal lingkup kasus yang hanya mencakup satu sekolah dan jumlah informan yang terbatas. Oleh karena itu, sangat diperlukan penelitian lanjutan yang memiliki cakupan yang lebih luas, melibatkan lebih banyak sekolah, serta memperhatikan variasi latar belakang sosial dari para siswa. Melalui penelitian yang lebih komprehensif, strategi pembinaan akhlak di tingkat sekolah menengah dapat dikembangkan dengan cara yang lebih efektif dan kontekstual, sehingga dapat memberikan dampak yang lebih besar dalam pembentukan karakter siswa di masa depan.

REFERENSI ATAU DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'an dan terjemahannya.

Aroka, R., & Safri, E. (2023). Muhammad Rasulullah sebagai pendidik. *Journal of Social Science Research*, 3(2), 4852–4864.

Astuti, D., & Hasibuan, N. (2023). Peran Nabi Muhammad sebagai guru: Role model dan motivator. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(2).

Duryat, M. (2016). *Paradigma pendidikan Islam: Upaya penguatan pendidikan agama Islam di institusi yang bermutu dan berdaya saing*. Bandung: Alfabeta.

Debibik, N. F., Junaedi, A., Sitika, W., & Wahyudin, W. (2022). Peran guru dalam pembinaan akhlak siswa di SMP Al-Isra Kecamatan Majalaya Kabupaten Karawang. *As-Sabiqun*, 4(3), 682–694. <https://doi.org/10.36088/assabiqun.v4i3.1987>

Dimiyati, & Mudjiono. (2012). *Belajar dan pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.

Haniyyah, Z. (2021). Peran guru PAI dalam pembentukan karakter Islami siswa di SMPN 03 Jombang. *Irsyaduna: Jurnal Studi Kemahasiswaan*, 1(1), 75–86.

Hidayah, N. (2022). Kompetensi guru Pendidikan Agama Islam (PAI) menurut Undang-Undang No. 14 Tahun 2005 relevansinya dengan QS Al-Jumu'ah ayat 2. *Intiqad: Jurnal Agama dan Pendidikan Islam*, 14(2). <https://doi.org/10.30596/10460>

Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). Thousand Oaks, CA: Sage.

Muis, A., & Samsudi, W. (2022). Peran guru PAI di dalam penanggulangan kenakalan siswa. *Edupedia: Jurnal Studi Pendidikan dan Pedagogi Islam*, 7(1), 92–100.

Nofialisman, R., & Murniyetti, M. (2023). Problematika guru Pendidikan Agama Islam dalam membina akhlak siswa. *An-Nuha*, 3(2), 285–291.

Sugiyono. (2017). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.